

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Persepsi Penerimaan Upah (Ujroh)

Berbicara ujroh (upah) tentunya tidak lepas dengan ijarah (persewaan). Karena ketika terjadinya akad sewa-menyewa sehingga terciptalah upah atau imbalan tersebut. Islam yang terkenal sebagai rohmatallil alamin tidak hanya mengajarkan dalam urusan ibadah saja, bahkan islam juga mengajarkan dalam urusan muamalah atau hubungan antara sesama manusia dalam bertransaksi. Dalam kitab-kitab klasik karya para ulama salaf, sering kita temukan didalam fiqih muamalah diantaranya menjelaskan mengenai ijarah (persewaan)

Dalam kitab I'anatut Tholibin dijelaskan bahwa Ijarah menurut Bahasa itu sebuah nama untuk upah, sedangkan menurut syariat yang berarti “memberikan kemanfaatan terhadap seseorang dengan imbalan berdasarkan syarat-syarat tertentu”. Dasar hukum dalam akad ijarah itu bermula dari ayat Allah SWT :

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

*“Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya.” (QS Ath-Thalaaq: 6)*

Ayat ini menunjukkan tentang akad ijarah sebab bentuk kalimat فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ adalah bentuk kalimat perintah dan perintahnya menunjukkan wajib. Upah hanya bisa diwajibkan atau ditetapkan oleh akad (transaksi). Sehingga ayat ini diarahkan pada menyusui yang disertai dengan akad ijarah.

Kemudian Beliau Sayyid Abu Bakar Utsman mengutip sebuah hadits Nabi SAW:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالصَّادِقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اسْتَأْجَرَ رَجُلًا مِنْ بَنِي الدَّيْلِ يُقَالُ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ

الْأَرْبَيْطِ

“*Sesungguhnya Nabi SAW dan Abu Bakar Shiddiq RA pernah menyewa seorang lelaki dari Bani ad-Diil yang bernama Abdullah ibn al-Uraiqith*” (HR. Bukhari)

Maksud dari hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW dan Abu Bakar meminta agar lelaki tersebut memberikan petunjuk jalan kepadanya untuk menuju kota Madinah ketika hijrah dari kota Makkah. Peristiwa ini merupakan bentuk akad ijarah jasa yang telah dipraktikkan oleh Sayyidina Abu Bakar bersama Rosulullah SAW.<sup>1</sup>

Akad ijarah hukumnya sah jika memenuhi 4 rukun:

1. Dua orang yg berakad (penyewa dan pihak yang menyewakan)
2. Shigat (kalimat yang digunakan transaksi) seperti perkataan pihak yang menyewakan “Saya menyewakan mobil ini padamu selama sebulan dengan biaya/upah satu juta rupiah.” Dan pihak penyewa menjawab “Saya terima.”
3. Ujrah (upah/ongkos/biaya) yang diketahui jumlahnya
4. Manfaat (Kemanfaatan barang atau Jasa orang yang disewa)

Masing-masing dari ke 4 rukun ini memiliki syarat-syarat tertentu yang harus terpenuhi agar transaksi ijarah yang dilakukan sah menurut syariat :

1. Penyewa dan pihak yang menyewakan: Baligh, berakal, tidak terpaksa.
2. Shighat: Sama seperti halnya transaksi-transaksi pada umumnya, di dalam ijarah juga disyaratkan shigat dari pihak penyewa dan pihak yang menyewakan dengan bentuk kata-kata yang menunjukkan terhadap transaksi ijarah yang dilakukan sebagaimana contoh di atas.

1

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين» (٣/ ١٢٩)  
باب في الإجارة هي لغة: اسم للإجارة، وشرعا، تملك منفعة بعوض بشروط آتية.  
(تصح إجارة بإيجاب، كأجرتك)

باب في الإجارة

أي في بيان أحكامها، وشروطها، وهي بكسر الهمزة أشهر من ضمها وفتحها، من أجره، بالمد، يؤجره، إيجارا، ويقال أجره، بالقصر، يأجره، بضم الجيم، وكسرها أجرا، والأصل فيها قبل الإجماع آيات: كقوله تعالى: \* (فإن أرضعن لكم، فاتوهن أجورهن) \*  
ووجه الدلالة منه أن اتوهن أجورهن: أمر، والأمر للوجوب، والإرضاع بلا عقد، تبرع لا يوجب أجره، وإنما يوجبها، العقد، فتعين الحمل عليه، أي اتوهن أجورهن إذا أرضعن لكم بعقد، وكقوله تعالى: \* (وإن تعاسرتن فسترضع له أخرى) \* وأخبار: كخبير مسلم أنه - :- نهى عن المزارعة، وأمر بالمؤاجرة الخ.

3. Ujrah/upah/ongkos: Ujrah di dalam akad ijarah harus diketahui, baik dengan langsung dilihat ataupun disebutkan kriterianya secara lengkap semisal “seratus ribu rupiah”.
4. Manfaat: harus mutaqqawamah (bernilai secara syariat), maklum, mampu diserahkan, manfaat dirasakan oleh pihak penyewa, manfaat yang diperoleh pihak penyewa bukan berupa barang.<sup>2</sup>

Dengan penerapan upah yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan UU 13/2003 jo. UU 11/2020 dan PP 36/2021 adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan sebagai salah satu upaya mewujudkan hak pekerja untuk memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (Pasal 88 ayat (1) dan (2) UU 13/2003 jo. UU 11/2020 dan pasal 2 ayat (1) PP 36/2021)
2. Setiap pekerja berhak memperoleh perlakuan yang sama dalam penerapan sistem pengupahan tanpa diskriminasi.
3. Setiap pekerja berhak memperoleh Upah yang sama untuk pekerjaan yang sama nilainya (Pasal 88A ayat (1) dan (2) UU 13/2003 jo. UU 11/2020 dan pasal 2 ayat (2) dan (3) PP 36/2021)

2

« نهاية الزين » (ص ٢٥٧):

بَاب فِي الْإِجَارَةِ

بِتَثْبِيثِ الْهَمَزَةِ وَالْكَسْرِ أَشْهَرُ وَهِيَ عَقْدٌ عَلَى مَنَفَعَةٍ مَقْصُودَةٍ مَعْلُومَةٍ قَابِلَةٌ لِلذَّلِّ وَالْإِبَاحَةِ بَعْوَضَ مَعْلُومٍ (تصح إجازة) إِذَا وَجِدْتَ أَرْكَانَهَا وَهِيَ أَرْبَعَةٌ الْأَوَّلُ الْعَاقِدَانِ وَشَرْطُهُمَا كَالْمُتَبَاعِينَ فِي الرِّشْدِ وَعَدَمِ الْإِكْرَاهِ بِغَيْرِ حَقِّ

نَعْمَ اسْتَنْجَارَ كَافِرٍ لِمُسْلِمٍ وَلَوْ إِجَارَةٌ عَيْنٍ صَاحِبِ لَكِنِ إِجَارَةُ الْعَيْنِ مَكْرُوهَةٌ وَمَعَ ذَلِكَ يُجْبَرُ عَلَى إِجَارِهِ لِمُسْلِمٍ فِيهَا لِإِزَالَةِ الْيَدِ عَنْهُ فَلَوْ لَمْ يَفْعَلْ وَخَدَمَ الْمُسْلِمَ بِنَفْسِهِ اسْتَحَقَّ الْأُجْرَةَ الْمُسَمَّاةَ وَيَصِحُّ إِجَارُ سَفِيهِ نَفْسِهِ لَمَّا لَا يَقْصِدُ مِنْ عَمَلِهِ كَالْحَجِّ لِأَنَّهُ يَجُوزُ لَهُ النَّتْرُجُ بِهِ وَذَلِكَ بِأَنْ يَكُونَ غَنِيًّا بِمَالِهِ عَنِ كَسْبِ بَصْرَفِهِ عَلَى نَفَقَةِ نَفْسِهِ وَمَنْ تَلَزَمَهُ مُؤْتَتَهُ وَيَصِحُّ بَيْعُ السَّيِّدِ لِلْعَبْدِ نَفْسَهُ لَا إِجَارَتَهُ إِيَّاهَا لِإِفْضَاءِ بَيْعِهِ إِلَى عَتَقِهِ فَاعْتَقَرُ فِيهِ مَا لَمْ يَغْتَفِرْ فِي الْإِجَارَةِ لَعَدَمِ أَدَائِهَا إِلَيْهِ وَلَوْ وَكَلَّ شَخْصًا عَبْدًا فِي شِرَاءِ نَفْسِهِ أَوْ اسْتَنْجَارِهَا لِمُؤْكَلِهِ صَحَّ

الرُّكْنُ الثَّانِي الصَّبِيغَةُ وَشَرْطُ فِيهَا جَمِيعُ مَا مَرَّ فِي الْبَيْعِ إِلَّا عَدَمُ التَّأَقُّبِ فَجَبِينِيذٍ صَحَّةُ عَقْدِ إِجَارَةِ لَا تَكُونُ إِلَّا (بِإِجَابِ) وَهُوَ إِمَّا صَرِيحٌ أَوْ كِنَايَةً فَالْصَّرِيحُ (كَأَجْرَتِكَ) هَذَا أَوْ أَكْرِيَتِكَ هَذَا أَوْ عَوْضَتِكَ مَنَفَعَةَ هَذِهِ الدَّارِ سَنَةً بِمَنَفَعَةِ هَذِهِ الدَّارِ سَنَةً بِمَنَفَعَةِ دَارِكَ أَوْ مَلَكَتِكَ مَنَافِعَ هَذَا سَنَةً (بِكَذَا) وَسَنَةٌ ظَرْفٌ لِمَقْدَرٍ وَالتَّقْدِيرُ انْتَفَعُ بِهِ سَنَةً إِنْ جَعَلَ ظَرْفًا لِمَنَافِعٍ أَوْ مُتَعَيْنًا إِنْ جَعَلَ ظَرْفًا لِأَجْرٍ وَتَخْتَصُّ إِجَارَةُ الدِّمَّةِ بِخَوْ لَزِمَتْ دِمَّتَكَ كَذَا أَوْ سَلِمْتَ إِلَيْكَ هَذِهِ الدَّرَاهِمَ فِي خِيَاطَةِ هَذَا أَوْ فِي دَابَّةٍ صَفْتَهَا كَذَا لِحَمَلِ كَذَا أَوْ فِي حَمَلِي إِلَى الْمَحَلِّ الْفُلَانِيِّ وَعَدَ ذَلِكَ إِجَابًا مَعَ أَنَّهُ مِنَ الْمُسْتَأْجِرِ لِأَنَّهَا سَلِمَ فِي الْمَنَافِعِ وَالْإِجَابِ فِي السَّلْمِ مِنْ جَانِبِ الْمُسْلِمِ. الخ..

Ada beberapa komponen yang termasuk dalam kategori upah berdasarkan Pasal 7 ayat (1) PP 36/2021 menyebut, upah terdiri atas:

1. Upah tanpa tunjangan/upah pokok;
2. Upah pokok dan tunjangan tetap;
3. Upah pokok, tunjangan tetap, dan tunjangan tidak tetap; dan
4. Upah pokok dan tunjangan tidak tetap.

Dalam hal komponen upah terdiri atas upah pokok dan tunjangan tetap, maupun tunjangan tidak tetap seperti tersebut dalam poin 2, 3, dan 4 diatas, besarnya upah pokok paling sedikit 75% dari jumlah upah pokok dan tunjangan tetap tersebut. Upah Pokok adalah imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan.

Tunjangan adalah tambahan pendapatan di luar gaji bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan oleh pekerja/buruh. Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Nomor SE-07/MEN/1990 Tentang Pengelompokan Upah (SE-07/MEN/1990) menyebut tunjangan dimaksudkan untuk perangsang, mendorong pekerja lebih berdisiplin, rajin, dan produktif.

Selain komponen upah seperti tersebut di atas, dikenal pula Pendapatan non-Upah (pasal 8 ayat (1) PP 36/2021) berupa tunjangan hari raya keagamaan (THR), insentif, bonus, uang pengganti fasilitas kerja, dan/atau uang servis pada usaha tertentu, berikut penjelasannya:

1. Tunjangan Hari Raya Keagamaan atau biasa disebut THR adalah hak pendapatan pekerja berupa uang yang wajib dibayarkan oleh pengusaha kepada pekerja menjelang Hari Raya Keagamaan.
2. Insentif dapat diberikan oleh Pengusaha kepada pekerja dalam jabatan atau pekerjaan tertentu sesuai kebijakan perusahaan.

3. Bonus dapat diberikan oleh pengusaha kepada pekerja atas keuntungan perusahaan. Bonus untuk pekerja diatur dalam Perjanjian Kerja, Peraturan Perusahaan, atau Perjanjian Kerja Bersama.
4. Uang pengganti fasilitas kerja: perusahaan dapat menyediakan fasilitas kerja dan/atau memberikan uang pengganti fasilitas kerja bagi pekerja dalam jabatan atau pekerjaan tertentu atau seluruh pekerja, dalam hal fasilitas kerja tidak tersedia atau tidak mencukupi. Penyediaan fasilitas kerja dan/atau pemberian uang pengganti fasilitas kerja diatur dalam Perjanjian Kerja, Peraturan Perusahaan, atau Perjanjian Kerja Bersama.
5. Uang servis pada usaha tertentu dikumpulkan dan dikelola oleh perusahaan. Uang servis pada usaha tertentu wajib dibagikan kepada pekerja, setelah dikurangi biaya cadangan terhadap risiko kehilangan atau kerusakan dan pendayagunaan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ketentuan mengenai uang servis pada usaha tertentu diatur dengan Peraturan Menteri.<sup>3</sup>

#### **B. Persepsi Penerimaan Upah Dalam Mengajar**

Mengenai upah atau amplop yang diterima oleh para Guru atau Da'I menjadi perbincangan dari kalangan orang awam pada saat ini. Karena berbeda-bedanya sudut pandang mereka terhadap para Da'I atau yg sering disebut ustadz/kiyai dalam mengenai persoalan amplop atau bisyaroh, sebagian dari mereka ada yang menerima bisyaroh tersebut dan sebagian yang lain ada yang memilih mengembalikannya kepihak panitia dari sebuah acara yang dihadapinya.

Problematika ini merupakan hal yang telah diperbincangkan oleh Ulama mutaquddimin dan Ulama mutaakhirin, sehingga terdapat perkhilafan (perbedaan pendapat) ulama dalam menanggapi hukum upah dalam mengajar. Ulama

---

<sup>3</sup> GAJIMU.COM Kebijakan Pengupahan di Indonesia

mutaqoddimin memberikan hukum makruh bahkan disisi lain dapat menjadi haram hukumnya untuk menerima insentif atau bisyaroh, sedangkan ulama mutaakhirin memperbolehkan untuk menerimanya karna keadaan kondisi sitem kenegaraan yang telah berubah<sup>4</sup>.

Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan perkhilafan tersebut. Diantaranya, pada masa kejayaannya kerajaan islam, mereka memberikan keistimewaan kepada para pengajar, pendakwah, dan urusan agama lainnya. Mereka para pemimpin masa terdahulu memberikan uang khusus untuk para pendakwah islam bagaikan PNS yang diambilkan dari baitul mal (kas Negara). Karena berubahnya zaman dan sistem kenegaraan dalam pengalokasian baitul mal terhadap para pengajar atau pendakwah agama sehingga berubah pula hukum dalam menerima upah dalam mengajar.<sup>5</sup>

Proses belajar mengajar yang memang tumbuh sejak awal Islam, membuat ulama membicarakan upah mengenai hal itu, karena seorang guru juga butuh materi untuk menutupi kebutuhan sehari-harinya. Perihal mengenai mengambil upah atas dakwah atau mengajar ilmu agama, para ulama fiqih atau para fuqoha sudah membahas permasalahan tersebut.

Ulama telah sepakat atas kebolehan mengambil jatah dari baitul-maal sebagai upah atas pengajaran Al-Qur'an dan ilmu syariah lainnya. Upah yang diambil dari baitul-maal itu sejatinya bukan pembayaran atas ilmu tersebut, melainkan sebagai

4

بغية المسترشدين - (ج ١ / ص ٣٤٧)

(مسألة: ب): قال في الأحياء: وفي أخذ الأجرة على نحو إمامة الصلاة والأذان والتدريس وقراءة القرآن خلاف، وكره السلف أخذ الأجرة على كل ما هو من قبيل العبادات وفروض الكفايات، كغسل الأموات والأذان والترأويح، وإن حكم بصحة التأجير عليه، وكذا تعليم القرآن والعلم، فإن هذه الأعمال حقها أن يتجر فيها للأخرة، ومن صيغ إجارة العين: استأجرتك أو أكثرتك لتؤذن وتقيم الصلوات الخمس في مسجد كذا، أو تقرأ فيه جزءاً مثلاً سنة بأجرة كذا، وفي إجارة الذمة: ألزمت ذمتك، أو أسلمت إليك هذه الدراهم في الأذان للصلوات الخمس، فيقبل الأجير من غير أن يتخلل فصل مضر، ويشترط في إجارة الذمة تسليم الأجرة في مجلس العقد.

5

أفتى المتأخرون من العلماء بجواز أخذ الأجرة على تعليم القرآن الكريم وعلى وظائف الإمامة والخطابة والأذان وسائر الطاعات من صلاة وصيام وحج وهو حكم خولف فيه ما كان مقرراً سابقاً بين العلماء ومنهم أئمة الحنفية وغيرهم نظراً لتغير الزمان وانقطاع عطاءات المعلمين والقائمين بالشعائر الدينية من بيت المال. فلو اشتغل بالاكْتساب من زراعة أو تجارة أو صناعة لزم ضياع القرآن إهمال تلك الشعائر

bentuk tolong menolong dalam ketaatan (ibadah), Dan hal itu tidak mengubah nilai ibadah tersebut.<sup>6</sup>

Begitu juga dalam ilmu selain syariat (ilmu umum), ulama berpendapat bahwa mengambil upah atas ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, matematika, geografi, kimia dan lainnya itu dibolehkan kalau itu dari baitul mal (*kas negara*). Akan tetapi ulama berbeda pendapat dalam persoalan ketika seorang guru mengambil upah dari seorang murid.

### **C. Pendapat Secara Umum**

Pada dasarnya pemerintah telah memberikan ketetapan dan anggaran upah bagi seorang guru atau pengajar, meskipun masih kita rasakan bersama bahwa anggaran dari pemerintah belum menyebar rata keseluruh kalangan pengajar . dengan berbagai faktor alasan dan kebijakan pemerintah daerah dalam menangani upah untuk para pengajar.

Guru telah memiliki peraturan tersendiri yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (“UU 14/2005”) dan peraturan pelaksanaannya yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Meskipun demikian, ada peraturan perundang-undangan lain di bidang ketenagakerjaan yang juga berlaku bagi guru khususnya guru di sekolah swasta, seperti ketentuan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (“UU Ketenagakerjaan ”).

Dan berdasarkan “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Tunjangan Profesi Guru Dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru Dan

---

<sup>6</sup> Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah 22/202

Dosen, Serta Tunjangan Kehormatan Profesor”. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur bahwa guru dan dosen berkedudukan sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru dan dosen berhak atas tunjangan profesi yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. Tunjangan profesi tersebut diberikan kepada guru dan dosen yang telah memiliki sertifikat pendidik yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan dan /atau satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Selain memperoleh tunjangan profesi, guru dan dosen yang ditugaskan oleh pemerintah dan pemerintah daerah di daerah khusus berhak atas tunjangan khusus.

Tunjangan khusus merupakan tunjangan yang diberikan kepada guru atau dosen yang ditugaskan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah sebagai kompensasi atas kesulitan hidup yang dihadapi dalam melaksanakan tugas di daerah khusus. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga mengatur mengenai pemberian tunjangan kehormatan bagi dosen yang memiliki jabatan akademik profesor.

Untuk melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, perlu ditetapkan Peraturan Pemerintah tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor. Ruang lingkup Peraturan Pemerintah ini meliputi besaran dan waktu pemberian tunjangan profesi guru dan dosen, tunjangan khusus guru dan dosen, serta tunjangan kehormatan.<sup>7</sup>

#### **D. Pendapat Menurut Al-A’immah Madzahibu Al-Arba’ah**

Dalam hal ini, ulama empat madzhab berbeda pandangan dalam menanggapi persoalan menerima upah dalam mengajar. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam kitab Al-Mausu’ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah, bahwa hukum asal dalam

---

<sup>7</sup> <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2009/41TAHUN2009PP.htm>



menerima upah terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan thoa'at dan beribadah kepada Allah SWT Seperti halnya menjadi imam, adzan, mengajarkan Al-Qur'an, jihad dan sebagainya, semua itu tidak boleh dijadikan sebagai akad ijarah (menyewa jasa) sebagai ladang untuk menerima upah, karena yang diharapkan adalah ganjaran pahala bukan upah.

**Ulama Hanafiyah** menegaskan bahwa tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan adanya imbalan atau upah, karena hal tersebut tidak mengakibatkan wujudnya pahala. Orang yang mengambil dan memberi upah sama-sama terkena dosa. Realita yang terjadi pada masa kita berupa membaca Al-Qur'an di sisi kubur dan di tempat umum merupakan hal yang tidak diperbolehkan secara syara'. Akad ijarah (Menyewa jasa) atas bacaan Al-Qur'an merupakan hal yang batal dan hukum asal dari akad ijarah atas mengajar Al-Qur'an adalah tidak diperbolehkan.

Tetapi ulama muta'akhirin (kontemporer) memperbolehkan akad ijarah atas mengajar Al-Qur'an dengan dalil istihsan demi kebaikan dan kemaslahatan. Begitu juga pada hal-hal yang berhubungan dengan syiar agama, seperti menjadi imam dan muazin karena merupakan suatu kebutuhan. **Imam Malik** dan **Imam Syafi'i** memperbolehkan mengambil upah terhadap hal-hal yang disunnahkan dan fardhu kifayah seperti bacaan Al-Qur'an dan mengajarkannya, muadzin, dan bentuk-bentuk syiar agama yang lainnya. Pendapat tersebut juga diriwayatkan oleh **Imam Ahmad bin Hanbal**, Abu Qalabah, Abu Tsur, dan Ibnu Mundzir, sebab Rasulullah pernah menikahkan seseorang dengan bacaan Al-Qur'an yang ia kuasai dan hal tersebut diposisikan sebagai mahar, maka hal ini dapat dijadikan acuan bahwasanya diperbolehkan mengambil upah atas Al-Qur'an dalam akad Ijarah.

Tetapi Imam Malik menghukumi makruh dalam menerima upah bagi orang yang membaca Al-qur'an dengan nada-nada atau irama lagu. Karena bahwasanya

membaca Al-qur'an dengan menggunakan irama lagu bagi madzhab Malikiyah adalah makruh.<sup>8</sup>



<sup>8</sup> Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, juz 1, hal. 291

والأصل أن كل طاعة يختص بها المسلم لا يجوز الاستنجار عليها، كالإمامة والأذان والحج وتعليم القرآن والجهاد. وهو قول عطاء والصحاح بن قيس وأبي حنيفة ومذهب أحمد؛ لما روى عثمان بن أبي العاص، قال: إن أجز ما عهد إلي النبي ﷺ أن أتخذ مؤذنا لا يأخذ على أذانه أجزا. وما رواه عبادة بن الصامت، قال: علمت ناسا من أهل الصفقة القرآن والكتابة، فأهدى إلي رجل منهم قوسا. قال: قلت: قوس ولئست بمال، أتقلدها في سبيل الله فذكرت ذلك للنبي ﷺ. فقال: إن سرك أن يقلدك الله قوسا من نار فاقبلها. وعن عبد الرحمن بن شبل الأنصاري قال: «سمعت رسول الله ﷺ يقول: أفرغوا القرآن ولا تغلوا فيه ولا تجفوا عنه ولا تأكلوا به ولا تستكثروا خذ الأجر عليها. به ولأن من شرط صحة هذه الأفعال كونها قرينة إلى الله تعالى، فلم يجز

وقد نص الحنفية على أنه لا يجوز قراءة القرآن بأجر، وأنه لا يترتب على ذلك ثواب، والأخذ والمغطي ائمان، وأن ما يحدث في زماننا من قراءة القرآن بأجر عند المقابر وفي الماتم لا يجوز. والإجارة على مجرد القراءة باطلة، وأن الأصل أن الإجارة على تعليمه غير جائزة

لكن المتأخرين أجازوا الإجارة على تعليمه استحسانا. وكذا ما يتصل بإقامة الشعائر بالإمامة والأذان للحاجة

وأجاز مالك والشافعي أخذ الأجر على قراءة القرآن وتعليمه. وهو رواية عن أحمد. وقال به أبو قلابة وأبو ثور وابن المنذر، لأن رسول الله ﷺ زوج رجلا بما معه من القرآن، وجعل ذلك يوم مقام المهر، فجاز أخذ الأجرة عليه في الإجارة. وقد روي عن رسول الله ﷺ في الحديث الصحيح أنه قال: إن أحق ما أخذتم عليه أجرًا كتاب الله. ولا يكاد يوجد متبرع بذلك، فيحتاج إلى بدل الأجر فيه. حده. قال وقد نص المالكية على كراهة الأجرة على قراءة القرآن بلحن؛ لأن القراءة على هذا الوجه مكروهة إذا لم يخرج عن الصاوي. أما الإجارة على أصل القراءة فجائز. وصرح الشافعية بجواز قراءة القرآن عند القبر، والاستنجار على ذلك